

Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an

Miss Rosidah Haji Daud

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Salman Abdul Muthalib

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Muslim Djuned

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: rosidah@gmail.com

Abstract: The Qur'an is the holy book of Muslims which is the guide and guidance of human life both as individuals and in groups. One of the solutions offered by the Qur'an in living life is with a sincere attitude, sincerity is the basis for accepting human deeds. While a phenomenon in this modern era, many people are found who tend to view that life is not free, there is always a fee to be paid, this makes them always take into account profit and loss in all aspects of their work, and this situation leads to the difficulty of an action. that humans do sincerely. Therefore, the study of sincerity has its own urgency, so humans do not always measure success with the material they receive. This research is a literature study that wants to explain the meaning of sincerity contained in the Qur'an and the Prophet's hadith. Data was collected through thematic methods and analyzed descriptively. The results of the study indicate that sincerity is an act based on motivation to gain the pleasure of Allah swt. Sincerity is the main condition for the acceptance of an act of worship. Without sincerity, any amount of worship will not reach Allah and even be classified as a useless charity.

Keywords: *Sincere, Materialist, Charity*

Abstrak: Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan tujuan hidup manusia baik sebagai individu maupun berkelompok. Salah satu solusi yang ditawarkan al-Qur'an dalam menjalani hidup adalah dengan sikap ikhlas, ikhlas merupakan dasar diterimanya amal perbuatan manusia. Sementara fenomena di era modern ini, banyak ditemukan manusia yang cenderung memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada biaya yang harus dibayar, hal ini yang menjadikan mereka selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek pekerjaannya, dan keadaan ini mengarah kepada sulitnya suatu perbuatan yang dilakukan manusia secara ikhlas. Oleh karena itu, kajian tentang ikhlas memiliki urgensi tersendiri, sehingga memuat manusia tidak selalu mengukur keberhasilan dengan materi yang dia terima. Penelitian ini bersifat kepustakaan yang ingin menjelaskan makna ikhlas yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Data yang dikumpulkan melalui metode tematik dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikhlas merupakan perbuatan yang berlandaskan motivasi untuk memperoleh keridhaan Allah swt. Ikhlas adalah syarat utama diterimanya sebuah amal ibadah. Tanpa keikhlasan, amal ibadah sebesar apapun tidak akan sampai kepada Allah dan bahkan tergolong sebagai amal yang sia-sia.

Kata Kunci: *Ikhlas, Materialis, Amal*

Pendahuluan

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mendidik manusia berkepribadian ikhlas sudah pasti diperlukan bantuan metode yang dinamakan Ibadah.¹ Ibadah yang dilakukan manusia, dalam wujud ritual Ilahi maupun tindakan sosial insani, harus berujung pada satu titik tujuan, Allah yang Maha Pengasih.² Amal yang diorientasikan hanya kepada Allah inilah yang disebut ikhlas, ikhlas di sini bukan berarti peribadatan khusus yang telah ditetapkan ketentuan dan cara-caranya secara fisik, tapi hanya persoalan hati.³

Tugas utama manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah swt ibadah kepada-Nya merupakan bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dari berbagai ayat dan hadis dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia yang beribadah kepada Allah swt ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya berpegang teguh kepada apa yang disebut ibadah *mahdhah* saja, tetapi sangat luas seluas aspek kehidupan yang ada. Yang penting aktivitas yang dilakukan harus diniatkan untuk ibadah kepada-Nya dan yang menjadi pedoman dalam mengontrol aktivitas ini adalah wahyu Allah swt dan sabda Rasulullah saw. Dengan demikian, ikhlas berarti sebagai syarat diterimanya setiap amal ibadah. Firman Allah dalam Surat al-An'am ayat 162 dan Surat al-Bayyinah Ayat 5:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. al-An'am: 162)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS.al-Bayyinah: 5)

Pribadi manusia itu dapat berubah, dalam konteks ikhlas baik pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, internal maupun eksternal. Karena itu, diperlukan adanya upaya yang efektif untuk mendidik dan membentuk atau

¹Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari* (Yogyakarta: 2012), 3.

²Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi Dari Interaksi Insani* (Uin-Malang Press, 2009), 148.

³Ahmad Khalil, *Narasi ...*, 149.

mewujudkan kepribadian yang ikhlas, yang dalam hal ini secara khusus paradigma kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw serta nilai-nilai ketauhidan. Upaya berevolusi dan mentransformasi kepribadian dari yang buruk kepada yang baik, dari yang negatif kepada yang positif, dari destruktif kepada yang konstruktif, dari yang tercela kepada yang terpuji, dari hewani kepada insani, dan dari insani kepada Rabani serta upaya-upaya ke arah kepribadian yang lebih progresif lainnya.⁴

Di era sekarang, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* (harga) yang harus dibayar, hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus dalam sikap dan niatnya. Oleh karenanya kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgensinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadi sangat urgen ketika kajian tentang ikhlas ini menjadi salah satu kajian utama dalam segala hal khususnya dalam mengembangkan kepribadian yang baik, maka penulis merasa tertarik untuk menggali secara lebih lanjut mengenai ikhlas yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Keikhlasan

Kata ikhlas sendiri sebenarnya tidak dijumpai secara langsung penggunaannya dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an kata *khalasa* dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat,⁵ yang berasal dari tiga bentuk *fi'il*, yaitu *khalasa* sebanyak 8 kali, *akhlasa* sebanyak 22 kali, dan *istakhlasa* 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan *din* dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah swt. dengan perincian sebagai berikut:

1. Dari bentuk *khalasa* sebanyak 1 kali, yaitu *al-din al-khalis*.
2. Dari bentuk *akhlasa* sebanyak 11 kali, dengan makna memurnikan peribadatan atau ketaatan kepada Allah atau tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut *akhlasu* pada QS. al-Nisa': 146, *mukhlisna*

⁴Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari...*, 1.

⁵Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 9 (tpp.: Adzar, 2005), 6.

pada QS. al-A'raf: 29, Yunus: 22, al-Ankabut: 65, Luqman: 32, al-Zumar: 2, 11, 14, dan al-Bayyinah: 5.

Untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah. Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah. Ikhlas adalah penanggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan. Dengan ketaatan dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tidak yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.

Ikhlas merupakan pertanda terpuji dan merupakan sifat mulia dimana Islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlas yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Ibnu Qayyim.⁶ Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah dan ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia. Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah dan ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia sebagai berikut:

Ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah

Ayat-ayat ikhlas yang dikemukakan ini berdasarkan dengan turunnya surat al-Qur'an, antara lain:

a. Surat Yunus ayat 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَبْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap

⁶Ibnu al-Qayyim, *al-Tafsir al-Qayyim*, Juz 1 (t.tp.: t.p., t.t.), 71.

penjuru menyimpannya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur."⁷ (QS. Yunus: 22)

b. Surat Luqman ayat 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.”⁸ (QS. Luqman: 32)

c. Surat al-Zumar ayat 2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (QS. al-Zumar: 2)

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”⁹ (QS. al-Zumar: 3)

Penafsiran Ayat-ayat Ikhlas yang Berhubungan dengan Keesaan Allah

Pada zaman jahiliyah yaitu sebelum datangnya Islam orang-orang bangsa Arab menyembah berhala. Kemudian datang Islam untuk mengajarkan agama yang benar yaitu agama tauhid. Tetapi orang-orang Quraisy tidak mau meninggalkan kemusyrikannya itu karena kesombongan, gengsi sehingga mereka enggan menerima kebenaran syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk menyembah hanya kepada Allah swt.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 309.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 657.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 745.

Allah menggambarkan dalam surat Yunus : 22, pada ayat sebelumnya, Allah berfirman bahwa manusia yang kufur, jika diberikan rahmat sesudah tertimpa kesengsaraan atau kesusahan, tiba-tiba ereka membuat tipu daya untuk mengingkari bahwa itu rahmat Allah. Kemudian Allah mengatakan, bahwa Dia lebih cepat mengatur tipu daya dan malaikat tidak lalai untuk mencatatnya.

Orang-orang yang ingkar terhadap nikmat dan rahmat Allah, bagaikan orang yang tengah berlayar di lautan. Pada mulanya bahtera itu berlayar dengan baik dan tenang, hembusan angin yang sejuk dan penumpang menikmati kesenangan dan kegembiraan. Disaat kesenangan sedang mereka rasakan, tiba-tiba datangnya angin badai gelombang yang besar sehingga goncanglah seluruh laut dan bergejolak seluruh permukaannya.¹⁰

Pada waktu dirasa kematian mengancam mereka dari segala penjuru, maka dengan keadaan terpaksa mereka akan memohon kepada Allah dengan penuh kepasrahan. segala ucapan dan sebutan keluarlah pada saat itu. Tidak ingat kepada yang lain, melainkan Allah semata, benar-benar agama tauhid. Ma'rifah yang tidak bercabang, dengan permohonan yang penuh keikhlasan itu, mereka mengharapkan keselamatan dari bahaya, karena hanya Dia-lah yang sanggup melepaskan mereka dari bahaya tersebut.¹¹ setelah Allah menyelamatkan daribahaya, maka mereka kembali berbuat kezaliman di muka bumi, membuat kerusakan, dan berbuat sewenang-wenang sesama manusia. Ayat tersebut merupakan isyarat, bahwa manusia telah diciptakan dengan tabiat mau kembali kepada Allah ketika mengalami kesusahan dan kesengsaraan. Tetapi setelah diselamatkan mereka dari kesusahan, maka mereka akan melakukan kezaliman dan menyekutukan Allah.

Sebagaimana dalam gelombang kehidupan manusia, ketika manusia senang dengan gemerlapnya dunia mereka lupa terhadap zat yang meuberikan kesenangan, dan mereka menganggap bahwa kenikmatan dunia itu atas keberhasilan usaha yang mereka lakukan dan itu tidak ada sangkut pautnya dengan Allah. Dengan kesombongannya, mereka tidak mengakui keberadaan Allah sebagai zat yang memberikan rezeki. Tetapi, apabila kesenangan itu berubah menjadi suatu kesengsaraan, maka barulah mereka akan

¹⁰ Al-Maraghi, Ahrnad Musthfa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* V, VIII, XII, XXI (XXIV, XXX) (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 170.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar* I, VIII, XI, XIV, XII, XXIV, XXIII, XXX (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982). 184-185.

ingat terhadap Allah. Dan dengan kepasrahannya mereka akan meminta pertolongan kepada Allah untuk diselamatkan dari kesengsaraan. Ayat tersebut termasuk ayat makiyah (sebelum Nabi hijrah) yang berisi seruan-seruan untuk menyembah Allah dengan mentauhidkan-Nya dilakukan dengan ikhlas dan juga beribadah kepada-Nya.

Surat Luqman ayat 32, pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar manusia memperhatikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya yang ada di bumi. Yang nyata bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala cobaan dan kesukaran, juga bagi orang-orang yang bersyukur baik dalam perkataan ataupun perbuatan disaat-saat ia menerima kenikmatan.

Surat Luqman, pada ayat ini merupakan surat makiyah yang menunjukkan dalil tentang keesaan Allah. Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang musyrik dengan melukiskan mereka, yaitu apabila orang-orang musyrik penyembah patung itu berlayar ke tengah lautan, kemudian tiba-tiba datang gelombang besar dan menghempaskan bahtera mereka, dan mereka merasa bahwa mereka tidak akan selamat, bahkan akan mati ditelan gelombang, maka disaat itulah mereka kembali kepada fitrahnya, dengan berdo'a kepada Tuhan yang Maha Esa dengan setulus-tulusnya dan tidak ada sesuatupun yang dapat menyelamatkan mereka kecuali Allah semata, seperti yang pernah dilakukan Firaun disaat-saat ia akan tenggelam ke dasar laut. Setelah Allah menerima do'a mereka, menyelamatkan mereka sampai ke darat, maka di antara mereka hanya sebagian saja yang tetap mengakui ke-Esaan Allah, adapun yang lain mereka kembali memperserikatkan Allah.¹²

Penjelasan surat al-Zumar ayat 2-3, ayat sebelumnya menerangkan bahwa al-Qur'an itu membawa kebenaran dan bernilai tinggi, yang diturunkan dari sisi Allah swt yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana. Dan nilai-nilai kebenaran itu tidak dapat disanggah atau dibantah oleh siapapun. Karena Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk bagi orang yang mendengar dan membaca. Juga nilai-nilai kebijaksanaan di dalamnya tak dapat diragukan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan kepada Rasul-Nya kitab Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran dan keadilan.¹³ Sedangkan maksud membawa

¹² Ahmad Ibnu 'Athillah, *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tenram dan Bahagia, Pelita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo : CV. Aneka, Cet.kel, 1990), 663.

¹³ Jalaluddin Al Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Sebab Nuzul IV* (Bandung : Sinar Baru, 1990), 1985-1986.

kebenaran ialah membawa perintah kepada seluruh manusia agar mereka beribadah yang benar, ibadah yang benar itu hanyalah menyembah Allah semata, dengan memurnikan ketaatan kepadaNya, bersih dari pengaruh syirik. Dan maksudnya mentauhidkan Allah.¹⁴

Al-Qur'an membawa kebenaran bahwa itu berasal dari Allah dan bukan buatan Muhammad saw, ini adalah sebagai bukti bahwa Muhammad saw secara pribadi tidak sanggup menyusun kata sedemikian indah dari kehendaknya sendiri. Dan seorang ahli bahasapun tidak ada yang sanggup menyusun kata yang seindah itu. Dan sudah dapat dirasakan, bahwa al-Qur'an ini tidak datang dari sumber lain, melainkan langsung diterima dari Allah melalui wahyu. Yang mengatur segala ibadah dan pengabdian manusia kepada Allah secara benar.¹⁵

Dari uraian di atas, mengajak kita bahwa segala perbuatan hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah. Jangan dicampuri kepada pengabdian yang lain. Menurut Islam, segala amal dan usaha kita di dalam hidup ini, tidaklah terlepas dari pengabdian atau penghambaan. Oleh sebab itu hendaklah dipasang niat yang murni sejak semula. Dalam segala gerak langkah dan aktivitas kita semuanya ditujukan hanya kepada Allah. Semua kalau dilakukan hanya untuk mencari ridha-Nya maka semua itu akan dinilai ibadah. Seperti seorang petani yang mencangkul sawahnya, nelayan mencari ikan di laut dan sebagainya.

Ikhlas yang Berhubungan dengan Amal Manusia

a. Surat Sad ayat 46, 82, 83

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.”¹⁶ (QS. Sad: 46)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

“Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (QS. Sad: 82)

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 147.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., 9.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 738.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

“Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”¹⁷ (QS. Sad: 83)

b. Surat al-A'raf ayat 29 dan 32

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah):
Luruskanlah muka dirimu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya).” (QS.al-A'raf: 29)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”¹⁸ (QS.al-A'raf: 32)

c. Surat Maryam ayat 51

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَوْسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi”.¹⁹(QS. Maryam: 51)

d. Surat Yusuf ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”²⁰ (QS.Yusuf: 24)

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 742.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 225.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 468.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 351.

Keikhlasan seseorang dapat bertingkat-tingkat, sesuai kedekatannya dengan Tuhan. Tingkat pertama, adalah ikhlas yang ada pada kelompok orang-orang baik. Perbuatan mereka karena keikhlasannya, betul-betul terbebas dari sifat ria. Namun, tetap ada pamrih yang mereka harapkan dari perbuatan mereka, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari api neraka. Tingkat kedua, adalah jenis ikhlas yang dimiliki oleh kelompok orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Sikap tulus kelompok ini, telah jauh melampaui ikhlas yang ada pada kelompok pertama tadi. Mereka benar-benar bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tapi semata-mata karena Tuhan.²¹

Penafsiran Ayat-ayat Ikhlas yang berhubungan dengan Amal manusia

Penjelasan surat Sad ayat 46 dan 83, pada ayat yang lalu, menceritakan tentang Nabi-nabi yang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran. Dengan perjuangannya dalam menegakkan kalimat tauhid. Semua itu dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah semata dan untuk kepentingan hidup kaumnya di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Mereka yang telah mensucikan akidah dari mempersekutukan Allah, telah dipersucikan Allah pula ingatan mereka dari angan-angan atau cita-cita yang lain. Sehingga tujuan dan ingatan mereka hanya satu yaitu negeri yang sebenarnya, negeri yang kekal, negeri akhirat. Dan ini diperingatkan kepada kaumnya, bahwa kehidupan akhirat itulah yang kekal.²² Sedang kenikmatan dunia itu hanya sementara, dunia hendaknya dijadikan sarana untuk berbakti kepada Allah swt sehingga di akhirat mereka akan memperoleh kenikmatan yang tidak putus-putusnya. Dan itu disediakan bagi hamba-hamba yang hanya ingin mencari ridha dari Allah swt. Mujahid berkata: *“artinya ialah bahwa kami jadikan segala amal mereka hanya bertujuan satu yaitu kebahagiaan akhirat, lain tidak”*.²³

Pada ayat 83 ini Iblis mengatakan, meskipun segala tipu daya telah dilakukan untuk menggoda dan menyesatkan manusia, tetapi Iblis mengkuai bahwa dia tidak akan mampu atau kuasa menggoda dan menyesatkan hamba-hamba Allah yang ikhlas, yang

²¹A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 1-2.

²²Al-Maraghi, Ahrnad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..., 242-243.

²³Imam Ibnu Kathir Al Damsyiqi, *Tafsir AL-Qur'an Al- Azim*, IV (Bairut-Libanon:Daral fikri ,t,t), 51.

disucikan oleh Allah, karena usaha orang itu sendiri yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 65:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.”

Hamba-hamba Allah yang ikhlas ialah orang yang kuat imannya, yang tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan hanya kepada-Nya mereka mencari keridhaan. Orang yang demikian itu tidak dapat digoda dan disesatkan oleh Iblis. Dan yang disesatkan oleh Iblis hanyalah orang-orang kafir, seperti Iblis, setan dan orang-orang yang lemah imannya.²⁴

Surat al-A'raf ayat 29 dan 32, pada ayat yang lalu, telah dijelaskan bahwa suatu amalan agama, suatu ibadah seperti berbuat syirik, dan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Allah lainnya yang dilakukan kaum musyrik. Mereka menganggap perbuatan itu benar, karena mereka mendapati nenek moyangnya melakukan perbuatan itu. Dan mereka menganggap bahwa itu perintah Allah sehingga harus dilaksanakan.

Padahal Allah melarang untuk bertaqlid, dan disuruh Mencari sumber ibadah itu dari Allah dan tuntunan Rasul. Dan yang tidak bersumber dari sana (Allah dan Rasul) adalah mengada-ada atau membuat-buat, itulah yang disebut bid'ah. Tidak mungkin Allah memerintahkan untuk berbuat keji. Sebenarnya yang menyuruh untuk berbuat keji dan jahat itu hanya setan. Sebagaimana firman-Nya surat al-Baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan dan karunia daripada-Nya dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.”

Allah tidak pernah mengajak hamba-Nya untuk berbuat jelek atau keji, tapi Allah selalu mengajak untuk berbuat yang baik dan benar. Sebagaimana dalam kelanjutan ayat ini. Allah menyuruh untuk berbuat adil. Adil diartikan perimbangan, sama tengah (tengah-tengah), jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebih-lebihan dan terlalu berkurang-kurangan dalam segala hal dan urusan.²⁵ Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 90:

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 420.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,..., 206.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Yang dimaksud berbuat adil dalam ayat ini adalah masalah “*thawaf*”, Allah melarang *thawaf* dengan memakai pakaian yang indah-indah beraneka warna, sebagaimana dalam menghadiri pesta. Dan jangan pula sampai bertelanjang, tidak memakai pakaian sama sekali, itupun tidak pantas dan melanggar syariat Allah. Allah sudah memerintahkan memakai satu pakaian saja dalam mengerjakan haji dan umrah, yaitu pakaian “*Ihram*”.²⁶

Untuk mendorong manusia supaya ingat dan patuh kepada Allah, tidak terpengaruh oleh bujukan setan, manusia harus banyak-banyak mengingat Allah dengan melakukan amalan-amalan yang saleh. Sebagaimana mereka diciptakan pada permulaan dengan memuliakan kejadiannya, dari tidak ada menjadi ada, maka mereka pun akan dikembalikan kepada Allah dengan kudrat dan iradat-Nya pada hari kiamat. Di mana manusia akan mempertanggungjawabkan semua amal yang telah dikerjakan sewaktu di dunia.²⁷ Sebagaimana firman Allah surat al-An‘am ayat 94:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Dan Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat beserta mu pemberi syafa‘at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).”

Ayat 32, pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan untuk memakai pakaian yang indah dan bagus disaat memasuki masjid, maksudnya disaat mengerjakan salat atau *thawaf* atau ibadah-ibadah yang lain. Sebagaimana Dia izinkan untuk makan dan

²⁶ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,....

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*,...., 392.

minum dari rezeki yang telah Allah karuniakan, dengan syarat tidak berlebih-lebihan. Karena zaman dulu (*jahiliyah*) mereka melakukan thawaf dengan telanjang.

Imam muslim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa pada zaman Jahiliyah terdapat seorang wanita thawaf di Baitullah dengan telanjang bulat dan hanya menutupi kemaluannya saja. Dan dia berkata: “ pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini” maka turunlah ayat ini (QS. 7: 31).²⁸

Ayat selanjutnya QS. 7: 32 yang memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt. Ayat ini merupakan sanggahan dari ayat sebelumnya, bahwa Allah tidak pernah melarang perhiasan dan makanan yang telah diharamkan-Nya. Bahkan Allah menyediakan perhiasan dan pakaian, makanan yang baik dan lezat untuk mereka, karena itu merupakan kesenangan dan kegemasan manusia. Syariat islam membolehkannya, selama tidak bertentangan dengan hukum Allah, seperti berlebih-lebihan dan lain-lain.

Tidaklah meninggalkan kesenangan dan kegemaran seperti itu, termasuk ibadah dan mendekati diri kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Kesenangan berpakaian yang bagus dan makanan yang baik lagi halal itu, akan mendorong manusia untuk berfikir meningkatkan dan mengembangkan pertanian serta meningkatkan kemajuan di bidang perindustrian, di samping semakin meluasnya sarana kemajuan dan mengetahui Sunnah-sunnah dan ayat-ayat-Nya di alam semesta.²⁹

Semua kesenangan dan kenikmatan itu diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan umat lain yang tidak beriman dalam kehidupan dunia. Dan di akhirat kelak hanya orang yang beriman saja yang menerima kesenangan perhiasan dan kenikmatan makanan dan minuman. Karena semasa hidup di dunia mereka telah mengabdikan dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencari ridha-Nya.³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jin ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).”

²⁸ Dahlan, dkk, *Sebab Nuzul*, (Bandung : CV. Diponegoro, Cet. ke-17, 1995) , 215.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 398.

³⁰ Al-shiddiqiy, Hasbi, *Tafsir Al Nur* , I/ II, III, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-2, 1995), 1338.

Demikianlah Allah mengatakan bahwa Allah sudah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kaum yang mengetahui, di antaranya dalam ayat ini dijelaskan perkara adab berpakaian dan makanan yang sebagian manusia belum mengetahui kemanfaatnya, mereka menganggap masalah itu kecil. Padahal berhias dan berpakaian merupakan kebahagiaan dan kemuliaan bagi pemakainya. Orang-orang yang berdandan dan berpakaian bagus, adalah terhormat dan terpuji, asal niatnya baik karena Allah bukan untuk menyombongkan diri. Begitu juga makanan dan minuman yang tidak berlebihan, itu merupakan sendi hidup dan pokok pangkal kesehatan. Bila badan tidak sehat dan tidak kuat, semua pekerjaan tidak akan terlaksana, baik pekerjaan untuk mencari kehidupan, ataupun untuk beribadah kepada Allah. Sedang orang yang tidak mengetahui itu, hanyalah orang-orang yang bodoh (*jahil*).³¹

Surat Maryam ayat 51, pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Nabi Ibrahim, walaupun dia mengalami penderitaan yang pahit, tetapi semua derita dilaluinya dengan penuh kesabaran demi menegakkan kalimah Allah. Karena itu Allah mengangkat jadi kesayangan-Nya dan memberi karunia berupa anak-anak dan cucu-cucu yang saleh dan kemudian menjadi Nabi dan penegak agama tauhid.

Selanjutnya pada ayat ini Allah menerangkan kisah salah seorang dari cucu Nabi Ibrahim yaitu Nabi Musa as keturunan Ishak, yang dijuluki dengan "*kalimullah*" artinya orang yang berbicara langsung dengan Allah. Pada kisah Nabi Musa ini, terdapat keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya, agar diketahui oleh Nabi Muhammad dan kaumnya. Dan Allah telah memuliakannya dengan keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam dirinya. Keistimewaan Nabi Musa yaitu dia orang yang dipilih oleh Allah dan diikhlasakan-Nya semata-mata untuk menyampaikan dakwah, menyerukan agama Allah. Seperti dakwahnya kepada Firaun beserta kaumnya.³² Sebagaimana firman Allah surat al-A'raf ayat 144:

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur."

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 400.

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 66.

Dengan keluhuran dan keagungan budi pekertinya, Allah telah menjadikan dia sebagai hamba yang dipilih, yaitu dijauhkan dari godaan setan dan disucikan dari dosa-dosa. Sebagai hamba yang dipilih, dia mengemban amanah dari Allah sebagai Rasul dan Nabi, penyeru kaumnya, memberi kabar gembira dan memberi peringatan.

Rasul ialah orang yang mendapat risalah dari Allah yang harus disampaikan kepada kaumnya dan diturunkan kepadanya kitab yang memuat syariat-Nya. Sedang Nabi ialah orang mendapat wahyu dari Allah tentang agama yang benar dan memberitahukan kepada manusia tetapi tidak mempunyai risalah yang harus disampaikan kepada manusia dan tidak pula diturunkan kitab kepadanya. Dikalangan bani Israel banyak Nabi yang tugas mereka hanya memelihara syariat yang dibawa Nabi Musa as.³³ Dia disebut sebagai Rasul dan Nabi pilihan, karena termasuk di antara lima Rasul yang disebut "*Ulul Azmi*" artinya mempunyai kemauan keras dan keteguhan hati.³⁴

Pengaruh Ikhlas terhadap Amal Manusia

Peranan niat penting dalam diri seseorang, apabila dalam niatnya terdapat motivasi yang baik dan benar akan menghasilkan perbuatan yang jelek dan menimbulkan kerusakan di dunia. Ikhlas adalah sangat penting dalam amal saleh, ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal saleh, tanpa ikhlas amal saleh tidak diterima di sisi Allah.³⁵ Dan tercantum juga dalam surat al-Bayyinah ayat 5. Ikhlas yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang akan mempengaruhi amal perbuatan manusia, antara lain:

1. Orang yang ikhlas akan senantiasa istiqamah dalam melakukan amal perbuatan. Semua perintah ibadah dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul yang selalu ikhlas dalam menjalankan ibadah. Allah tidak akan menerima ibadah hamba-hamba-Nya kecuali dengan dua syarat yaitu selalu kontinyu dalam amal perbuatan yang sesuai dengan syariat Allah dan ikhlas dalam menjalankan syariat tersebut, tidak dikotori oleh syirik kepada-Nya.³⁶

³³Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..., 101.

³⁴Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathir V, IV*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1988). 209.

³⁵Imam AI Ghazali, dkk, *Pembersih Jiwa*, (Bandung :Pustaka, 1990), 139.

³⁶sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, II (Bairut: Lihanon, t.t), 496.

Segala sesuatu yang dilakukan karena Allah, akan abadi dan berkesinambungan, tidak mundur dan tidak malas-malasan. Karena perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari kepentingan pribadi. Dalam diri mereka itu terdapat sifat konsisten terhadap ikrak syahadatnya dan tanggung jawab terhadap amalnya (ikhlas) tidak pernah sirna dari dirinya.

Sedang orang yang beramal karena nafsu perut dan kemaluan, akan menghentikan amalnya jika dia tidak mendapatkan sesuatu yang mengenyangkan nafsunya. Orang yang beramal karena mengharap ketenaran dan kedudukan, tentu akan bermalas-malsan atau merasa berat jika ada pertanda harapannya akan kandas. Orang yang beramal karena mencari muka di hadapan pemimpin atau penguasa, tentu akan menghentikan amalnya jika pemimpin tersebut dipecat atau meninggal. Orang seperti ini hanya mementingkan dirinya sendiri dan merugikan orang lain, dan kelak di akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang merugi.³⁷

2. Ikhlas dapat menghilangkan kemudharatan. Keikhlasan dalam ibadah dapat menghilangkan sifat buruk yang dalam melakukan sesuatu perbuatan ditujukan untuk selain Allah. Sedangkan seorang yang selalu ikhlas dalam ibadah kepada Allah dan keikhlasan yang direfleksikan dalam amal perbuatan tersebut hanya bertujuan satu yaitu hanya untuk Allah semata dan tidak untuk selain-Nya.³⁸

Dengan kemurnian ibadahnya kepada Allah, orang mu'min terbebas dari kesengsaraan dan kesesatan penyembahan kepada selain Allah, seperti terhadap harta, kedudukan, dan kesenangan dunia lainnya. Mereka hanya mencari keridhaan Allah dan tujuan kepada akhirat. Sehingga tidak akan mudah tergoda oleh dunia.³⁹

Orang yang ikhlas akan menjadikan dunia ini sebagai sarana untuk menuju akhirat, bukan sebagai tujuan utama. Sehingga tidak menjadi budak dunia atau kita diperbudak dunia karena perbuatan kita sendiri, dan menjadikan dirinya sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

Ikhlas adalah melakukan sesuatu perbuatan dengan hati bersih, murni semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*,..., 151.

³⁸ Isma'il Haqqiy Al Burwasawiy, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, x (Mesir :Dar al fikri, t.t), 488.

³⁹ Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*,..., 145-146.

bentuk kesenangan duniawi, dan tidak dicampuri dengan keinginan atau motivasi-motivasi yang dapat merusak keikhlasan.

Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas mencari keridhaan-Nya dapat mempengaruhi setiap amal perbuatan manusia. Dengan keikhlasan manusia dapat merasakan ketenangan jiwa, kepasrahan terhadap ketentuan Allah, keistiqamah dalam beramal, dan dapat menciptakan masyarakat yang aman serta stabilitas kehidupan, sehingga dapat mengendalikan perbuatan yang batin dan yang bersifat merusak.

Daftar Pustaka

- A. Ilyas Ismail. *Pintu-Pintu Kebaikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ahmad Khalil. *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi Dari Interaksi Insani*. Uin-Malang Press, 2009.
- Ahmad Ibnu 'Athillah. *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tentram dan Bahagia, Pelita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Cet. 5. Solo : CV. Aneka, 1990.
- Al-Maraghi, Ahrnad Musthfa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Al-shiddiqiy, Hasbi. *Tafsir Al Nur*, Cet. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Dahlan, dkk. *Sebab Nuzul*, Cet. 17. Bandung: CV. Diponegoro, 1995.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibnu al-Qayyim. *al-Tafsir al-Qayyim*, Juz 1. t.tp.: t.p., t.th.
- Ibnu Kathir Al-Damsyiqi. *Tafsir AL-Qur'an Al- Azim*, Juz 4. Beirut: Dar al-fikr,t.th.
- Imam AI Ghazali, dkk. *Pembersih Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1990.
- Isma'il Haqqiy Al Burwasawiy. *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Jilid 10. Mesir: Dar al-fikr, t.th.
- Jalaluddin Al Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalliy. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Sebab Nuzul* , Jilid 4. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Muhammad Zaky Muhammad Khidir. *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 9. t.tp.: Adzar, 2005.
- Rachmat Ramadhana. *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari*. Yogyakarta: 2012.
- Salim Bahreisy, Said Bahreisy. *Terjemah SingkatTafsir Ibnu Kathir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Sayyid Qutub. *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 2. Bairut: t.p., t.th.